







**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN - INDONESIA**

Panitia ujian Sarjana Ekonomi Program Sastra Satu (S-1). Terakreditasi berdasarkan SK No. 240/SK/BAN-PT/Ak XVI/S/XI/2022. Tanggal 20 April 2024 dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : LUCIA THERESIA NAIBAHO
Npm : 19520135
Program Studi : Manajemen

Telah mengikuti Ujian Skripsi dan Lisan Komprehensif Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S-1) pada hari Sabtu, 20 April 2024 dinyatakan: **LULUS**

Panitia Ujian

| | Nama | Tanda Tangan |
|-----------------------|-----------------------------------|--|
| 1. Ketua Sidang | : Romindo M.Pasaribu,SE,MBA | 1.  |
| 2. Sekretaris Sidang | : Hanna M. Damanik, SE.,MM | 2.  |
| 3. Penguji Utama | : Hanna M. Damanik, SE.,MM | 3.  |
| 4. Anggota Penguji | : Drs. Juara Simanjuntak, M.Si | 4.  |
| 5. Pembimbing Utama | : Prof. Dr. Pasaman Silaban, MSBA | 5.  |
| 6. Anggota Pembimbing | : Romindo M.Pasaribu,SE,MBA | 6.  |



Dr. E. Hamonangan Siallagan, S.E., M.Si

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan jasa merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat banyak perusahaan jasa yang melakukan kegiatan usaha di berbagai sektor, seperti perusahaan jasa keuangan, perusahaan jasa transportasi, perusahaan jasa konsultan, dan sebagainya. Sebagai perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan yang dinamis, perusahaan jasa menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan mereka.

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan jasa adalah *financial distress* atau kesulitan keuangan. *Financial distress* dapat terjadi ketika perusahaan menghadapi masalah keuangan yang serius, seperti penurunan pendapatan, peningkatan utang yang tidak terkendali, atau penurunan laba. *Financial distress* dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan dan berdampak negatif pada kredibilitas perusahaan di pasar modal. *Financial Distress* adalah kondisi dimana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan sehubungan dengan arus kas dan profitabilitas yang buruk dan perusahaan tidak dapat membayarkan kewajibannya (Nagar dan Sen, 2018).

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan jasa. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari operasionalnya. Perusahaan jasa yang mengalami penurunan profitabilitas dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan, seperti pembayaran utang atau biaya operasional.

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan hubungan antara profitabilitas dan *financial distress* pada perusahaan jasa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan jasa dengan profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki resiko *financial distress* yang lebih rendah, sementara perusahaan jasa dengan profitabilitas rendah memiliki resiko *financial distress* yang lebih tinggi. Namun, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Terutama, belum banyak

penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas (ROA, ROE, DER, PER, EPS, NPM) terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas (ROA, ROE, DER, PER, EPS, NPM) terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi banyak orang.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan wawasan peneliti dan untuk memperdalam pengetahuan manajemen keuangan khususnya pada pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* dan sebagai bahan perbandingan antara teori yang didapatkan di perkuliahan dengan praktek nyata dalam perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat menjadi salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti masalah yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi pada peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress*.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Perusahaan Jasa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* sehingga diharapkan menjadi masukan bagi perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Profitabilitas

2.1.1 Pengertian Profitabilitas

Mafiroh dan Triyono, (2018), profitabilitas menunjukkan adanya efektivitas dalam penggunaan aset perusahaan karena mengukur penggunaan aset untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan berada dalam kondisi baik jika laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan atau kenaikan. Namun jika perusahaan berada dalam kondisi bermasalah atau *financial distress* maka profitabilitas akan menurun dari tahun sebelumnya. Dalam penelitian ini akan digunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Dimana makin besar *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Namun apabila rasio rendah, maka hal ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendapatan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* bahkan kebangkrutan.

ROA dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return on Total Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Yang mana artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Apabila rasio ROE rendah menunjukkan perusahaan kurang memiliki kemampuan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba, dan semakin mempersulit

keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. *Return on equity* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100 \%$$

Dengan perhitungan rumus diatas akan didapat dan diketahui seberapa besar pengembalian atas *equity* yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak. Atau rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

3. *Debt To Equity* (DER)

Debt To Equity merupakan rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya.

DER dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

4. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. EPS merupakan laba yang diharapkan per lembar saham. EPS banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dianggap memiliki pertumbuhan yang baik apabila memiliki EPS positif secara terus menerus. Jika yang terjadi adalah yang sebaliknya (EPS negatif), investor akan ragu untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Dan jika hal tersebut terjadi maka akan memicu terjadinya *financial distress* akibat kekurangan dana.

EPS dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

5. *Price To Earning* (PER)

Price to earning ratio atau biasanya disingkat dengan singkatan PER adalah rasio harga pasar per saham terhadap laba bersih per saham. Rasio ini digunakan untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan apakah akan membeli saham perusahaan tertentu atau tidak. Umumnya, para trader atau investor akan memperhitungkan PER untuk memperkirakan nilai pasar pada suatu saham. PER ini dapat dihitung dengan cara membagikan nilai pasar per saham (*market value per share*) dengan laba per lembar saham (*earning per share*). Nilai pasar per saham dapat diperoleh dari pasar saham atau bursa efek sedangkan *Earning per share* (EPS) dapat dihitung dengan cara membagikan laba bersih terhadap jumlah saham yang beredar dipasar. Perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi, demikian pula sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah memiliki PER yang kecil atau rendah PER tidak mempunyai makna apabila perusahaan mempunyai laba yang sangat rendah (abnormal) atau bahkan negatif. Nilai PER yang kecil atau rendah akan mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Hal ini akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan yang mana akan mengalami *financial distress* akibat kekurangan dana.

Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *price to earning* ratio yaitu:

$$\text{Price To Earning (PER)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

6. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan

juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran

efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Besar kecilnya NPM akan menggambarkan bahwa kinerja suatu perusahaan semakin baik atau buruk yang akan berdampak pada pemegang saham apakah akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dan memperoleh keuntungan atau bahkan membuat para pemegang saham mendapatkan laba yang rendah.

Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif. sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. NPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.2 Financial Distress

2.2.1 Pengertian *Financial Distress*

Kondisi keuangan suatu perusahaan tidak selalu dalam kondisi yang baik. Adakalanya perusahaan mengalami penurunan kinerja yang berpengaruh pada pengelolaan keuangan perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat. Kondisi ini terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan, dan masalah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melakukan perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan.

Irham Fahmi (2015:127), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank.

2.2.2 Faktor Penyebab *Financial Distress*

Financial distress merujuk pada kondisi keuangan sebuah perusahaan yang menurun sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dapat terjadi karena beberapa sebab, baik dalam perusahaan maupun diluar perusahaan. Fahmi (2013:164), ada beberapa sebab yang melatar belakangi terjadinya *financial distress* antara lain :

1. Utang perusahaan yang berada dalam posisi *extreme leverage* (utang perusahaan sudah berada dalam kategori yang membahayakan perusahaan itu sendiri).
2. Jumlah utang dan berbagai tagihan yang datang disaat jatuh tempo sudah begitu besar, baik hutang diperbankan, leasing, mitra bisnis, hutang dagang, termasuk hutang dalam berbentuk bunga obligasi yang sudah jatuh tempo yang harus secepatnya dibayar, dan berbagai bentuk tagihan lainnya.
3. Perusahaan telah melakukan kebijakan strategi yang salah sehingga memberi pengaruh pada kerugian yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang.
4. Kepemilikan aset perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menstabilkan perusahaan, yaitu sudah terlalu banyak aset yang dijual sehingga jika aset yang tersisa tersebut masih ingin dijual maka itu juga tidak mencukupi untuk menstabilkan perusahaan.
5. Penjualan dan hasil keuntungan yang diperoleh adakah terjadi penurunan yang sistematis serta fluktuatif.
6. Perusahaan sering melakukan kebijakan gali lubang dan tutup lubang pada kewajiban jangka pendek.
7. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kecurangan ini berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.
8. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendataan. Untuk menjaga hal tersebut, perusahaan harus selalu

mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

9. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.
10. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditur juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam undang-undang no. 4 tahun 1998, kreditur bisa mempailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditur.
11. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan negara-negara lain.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Sadeli (2015:18), “laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu”. Sedangkan menurut Harahap (2015:105), “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu yang digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan suatu keputusan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat seberapa besar pengaruh hubungan antara satu variabel penelitian dengan variabel penelitian lainnya. Berikut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian:

Tabel 2. 1. Hasil Penelitian Terdahulu

| NO | Data Peneliti | Judul | Hasil Penelitian |
|----|--|--|--|
| 1 | AV Ardian, R Andini, K Raharjo (2017) | Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio <i>Leverage</i> , Rasio Aktifitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015) | Dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . |
| 2 | Lailatul Maulidia dan Nur Fadjrih Asyik (2020) | Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia | Hasil penelitian menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . |
| 3 | Vania Azalia dan Yuliasuti Rahayu (2020) | Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> . | Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . |
| 4 | DF Hidayati dan MH Yuneline (2022) | Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Jasa Subsektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2015-2020 | Hasil penelitian ini menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . |
| 5 | Mayang Murni (2018) | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014 | Hasil penelitian ini menyatakan bahwa DER, ROE, EPS, dan PER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . |

Sumber : Dikutip oleh Penulis (2024)

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai hal penting. Apabila ROA, ROE, DER, PER, EPS, NPM memperoleh pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.5.1 Pengaruh ROA terhadap *Financial Distress*

Return on Assets merupakan rasio untuk mengukur tingkat efektifitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari pemanfaatan aktiva yang dimilikinya (Setiawan et al.,2017:6). Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Apabila ROA rendah maka hal ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Maulidia dan Nur Fadjrih Asyik (2020) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.5.2 Pengaruh ROE terhadap *Financial Distress*

Return On Equity adalah salah satu unsur penting untuk mengetahui sejauh mana suatu bisnis mampu mengelola permodalan dari para investornya. Apabila perhitungan ROE nya makin besar, maka reputasi perusahaan meningkat di mata pelaku pasar modal. Sebaliknya apabila ROE sebuah perusahaan rendah hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan kurang memiliki kemampuan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba, dan hal ini semakin mempersulit keadaan keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Vania Azalia dan Yuliasuti Rahayu (2020) menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.5.3 Pengaruh DER terhadap *Financial Distress*

Debt To Equity adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh DF Hidayati dan MH Yuneline (2022) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.5.4 Pengaruh EPS terhadap *Financial Distress*

Earning Per Share merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. Perusahaan dianggap memiliki pertumbuhan yang baik apabila memiliki EPS positif secara terus menerus. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayang Murni (2018) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

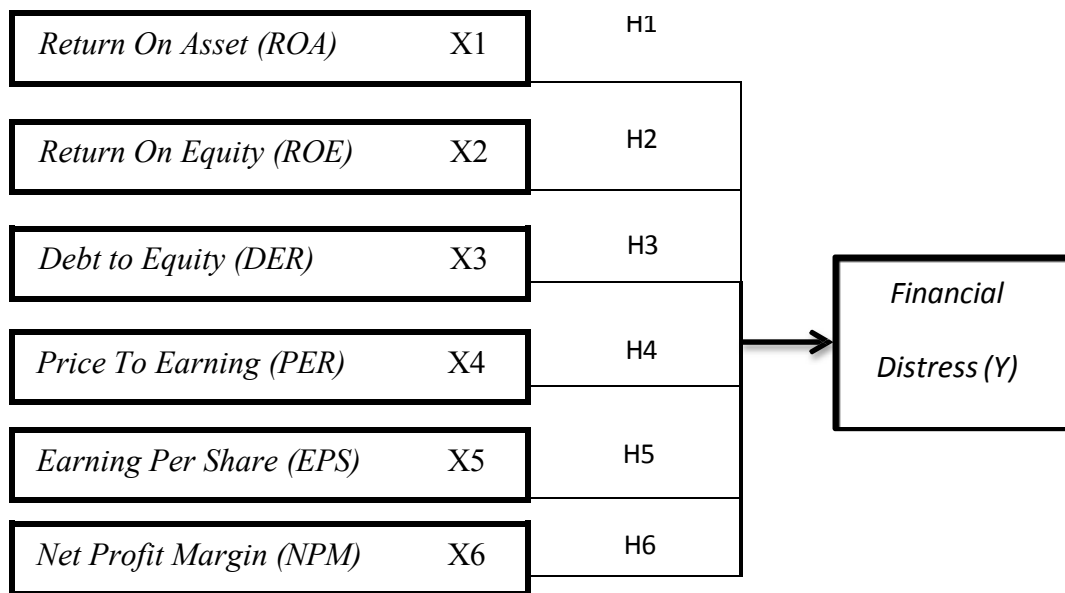
2.5.5 Pengaruh PER terhadap *Financial Distress*

Price To Earning Ratio adalah rasio harga pasar per saham terhadap laba bersih per saham. Rasio ini digunakan untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan apakah akan membeli saham perusahaan tertentu atau tidak. Perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi, demikian pula sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah memiliki PER yang kecil atau tidak mempunyai makna apabila perusahaan mempunyai laba yang sangat rendah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayang Murni (2018) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.5.6 Pengaruh NPM terhadap *Financial Distress*

Net Profit Margin adalah bagaimana cara menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Besar kecilnya NPM akan menggambarkan bahwa kinerja suatu perusahaan semakin baik atau buruk yang akan berdampak pada pemegang saham. Namun sebaliknya semakin besar NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh S Bakhri, E Listyaningsih dan Nurbaiti (2018) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berikut merupakan gambar kerangka berpikir ROA (X1), ROE (X2), DER (X3), PER (X4), EPS (X5), dan NPM (X6) terhadap *Financial Distress* (Y).



Gambar 2. 1 Kerangka berpikir penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang mengacu pada permasalahan yang ada di rumusan masalah. Dengan mengacu pada kerangka pemikiran diatas, maka peneliti menarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 = ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

H2 = ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

H3 = DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

H4 = PER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

H5 = EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

H6 = NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari data historik perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang diambil dari beberapa website tertentu seperti www.idx.co.id.

3.2 Waktu Dan Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah yang dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Lokasi penelitian dilakukan di kota Medan dan waktu penelitian dimulai dari bulan Januari 2024 sampai dengan selesai.

3.3 Populasi dan Sample

3.3.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan jasa sektor transportasi yang terdaftar di BEI sejumlah 46 perusahaan. Berikut adalah data daftar nama perusahaan yang dijadikan populasi dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1. dibawah ini :

Tabel 3. 1. Daftar Perusahaan Jasa Sektor Transportasi yang terdaftar di BEI

| No. | Nama Perusahaan | Kode | Tanggal Pencatatan |
|------------|--|-------------|---------------------------|
| 1. | Garuda Indonesia (Persero) Tbk | GIAA | 11/02/2011 |
| 2. | PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk | AKSI | 13/07/2001 |
| 3. | Adi Sarana Armada Tbk | ASSA | 12/11/2012 |
| 4. | Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk | BBRM | 09/01/2013 |
| 5. | PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk | BESS | 09/03/2020 |
| 6. | PT Blue Bird Tbk | BIRD | 05/11/2014 |
| 7. | Berlian Laju Tanker Tbk | BLTA | 26/03/1990 |
| 8. | PT Batavia Prosperindo Trans Tbk | BPTR | 09/07/2018 |

| No. | Nama Perusahaan | Kode | Tanggal Pencatatan |
|------------|------------------------------------|-------------|---------------------------|
| 9. | PT Buana Lintas Lautan Tbk | BULL | 23/05/2011 |
| 10. | PT Capitol Nusantara Indonesia Tbk | CANI | 16/01/2014 |
| 11. | PT AirAsia Indonesia Tbk | CMPP | 08/12/1994 |
| 12. | PT Dewata Freightinternational Tbk | DEAL | 11/11/2018 |
| 13. | PT Jaya Trishindo Tbk | HELI | 27/03/2018 |
| 14. | Humpus Intermoda Transportasi Tbk | HITS | 15/12/1997 |
| 15. | PT MNC Energy Investments Tbk | IATA | 13/9/2006 |
| 16. | PT Jasa Armada Indonesia Tbk | IPCM | 22/12/2017 |
| 17. | PT Armada Berjaya Trans Tbk | JAYA | 21/02/2019 |
| 18. | PT Krida Jaringan Nusantara Tbk | KJEN | 01/07/2019 |
| 19. | PT Logindo Samudramakmur Tbk | LEAD | 11/12/2013 |
| 20. | PT Eka Sari Lorena Transport Tbk | LRNA | 15/04/2014 |
| 21. | Mitrabahtera Segara Sejati Tbk | MBSS | 06/04/2011 |
| 22. | Mitra Internasional Resources Tbk | MIRA | 30/01/1997 |
| 23. | Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk | NELY | 11/10/2012 |
| 24. | PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk | PORT | 16/03/2017 |
| 25. | PT Prima Globalindo Logistik Tbk | PPGL | 20/07/2020 |
| 26. | PT IMC Pelita Logistik Tbk | PSSI | 05/12/2017 |
| 27. | Indo Straits Tbk | PTIS | 12/07/2011 |
| 28. | PT Putra Rajawali Kencana Tbk | PURA | 29/01/2020 |
| 29. | Rig Tenders Tbk | RIGS | 05/03/1990 |
| 30. | Steady Safe Tbk | SAFE | 15/08/1994 |
| 31. | PT Satria Antarana Prima Tbk | SAPX | 03/10/2018 |
| 32. | Sidomulyo Selaras Tbk | SDMU | 12/07/2011 |
| 33. | PT Sillo Maritime Perdana Tbk | SHIP | 16/06/2016 |
| 34. | Samudra Indonesia Tbk | SMDR | 05/07/1999 |
| 35. | PT Soechi Lines Tbk | SOCI | 03/12/2014 |
| 36. | PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk | TAMU | 10/05/2017 |
| 37. | Express Transindo Utama Tbk | TAXI | 02/11/2012 |

| No. | Nama Perusahaan | Kode | Tanggal Pencatatan |
|-----|------------------------------------|------|--------------------|
| 38. | PT Transcoal Pacific Tbk | TCPI | 06/07/2018 |
| 39. | PT Temas Tbk | TMAS | 09/07/2003 |
| 40. | PT Trimuda Nuansa Citra Tbk | TNCA | 28/06/2018 |
| 41. | Trans Power Marine Tbk | TPMA | 20/02/2013 |
| 42. | Trada Alam Minera Tbk | TRAM | 10/09/2008 |
| 43. | PT Transkon Jaya Tbk | TRJA | 27/08/2020 |
| 44. | PT Guna Timur Raya Tbk | TRUK | 23/05/2018 |
| 45. | PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk | WEHA | 31/05/2007 |
| 46. | Wintermar Offshore Marine Tbk | WINS | 29/11/2010 |

Sumber : www.idx.co.id diolah, 2024

3.3.2 Sample

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Jasa Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022.
2. Data perusahaan tersedia secara lengkap untuk kebutuhan analisis dan dapat diunduh di website www.idx.co.id.

Berdasarkan kriteria di atas, jumlah sampel yang memenuhi perusahaan jasa sektor transportasi yang terdaftar di BEI berjumlah 46 perusahaan. Yang mana daftar 20 perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.2. dibawah ini.

Tabel 3. 2. Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sample

| No. | Nama Perusahaan | Kode | Tanggal Pencatatan |
|-----|-----------------------------------|------|--------------------|
| 1. | Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk | NELY | 11/10/2012 |
| 2. | PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk | AKSI | 13/07/2001 |
| 3. | Adi Sarana Armada Tbk | ASSA | 12/11/2012 |
| 4. | PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk | PORT | 16/03/2017 |

| No. | Nama Perusahaan | Kode | Tanggal Pencatatan |
|-----|------------------------------------|------|--------------------|
| 5. | PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk | BESS | 09/03/2020 |
| 6. | PT Blue Bird Tbk | BIRD | 05/11/2014 |
| 7. | PT Prima Globalindo Logistik Tbk | PPGL | 20/07/2020 |
| 8. | PT Batavia Prosperindo Trans Tbk | BPTR | 09/07/2018 |
| 9. | PT Putra Rajawali Kencana Tbk | PURA | 29/01/2020 |
| 10. | Steady Safe Tbk | SAFE | 15/08/1994 |
| 11. | PT AirAsia Indonesia Tbk | CMPP | 08/12/1994 |
| 12. | PT Dewata Freightinternational Tbk | DEAL | 11/11/2018 |
| 13. | PT Jaya Trishindo Tbk | HELI | 27/03/2018 |
| 14. | Mitra Internasional Resources Tbk | MIRA | 30/01/1997 |
| 15. | PT Transcoal Pacific Tbk | TCPI | 06/07/2018 |
| 16. | PT Jasa Armada Indonesia Tbk | IPCM | 22/12/2017 |
| 17. | PT Armada Berjaya Trans Tbk | JAYA | 21/02/2019 |
| 18. | PT Krida Jaringan Nusantara Tbk | KJEN | 01/07/2019 |
| 19. | PT Transkon Jaya Tbk | TRJA | 27/08/2020 |
| 20. | PT Eka Sari Lorena Transport Tbk | LRNA | 15/04/2014 |

Sumber : www.idx.co.id diolah, 2024

3.4 Jenis Data Penelitian

3.4.1 Data primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Dalam penelitian ini data primer bersumber dari website www.idx.co.id dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari surat kabar dan majalah ataupun publikasi lainnya. Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari studi pustaka melalui berbagai jurnal keuangan, maupun artikel yang diambil dari internet.

3.5 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada 2 (dua) metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan metode dokumentasi dan pencarian. Metode dokumentasi dilakukan dengan memahami ataupun mempelajari data sekunder yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia dilanjutkan dengan perhitungan sekaligus pencatatan. Metode pencarian dilakukan dengan cara mencari informasi melalui jurnal dan data yang tersedia melalui website resmi yang terdapat di media ataupun sarana internet.

3.6 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Operasional adalah suatu konsep yang bersifat abstrak guna memudahkan pengukuran suatu variabel, operasional juga merupakan penjabaran suatu variabel kedalam indikator-indikator, dengan adanya penjelasan tentang pengertian dari operasional pada variabel yang dipilih dan digunakan dalam penelitian maka lebih mudah untuk diukur. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan independen. Variabel-variabel tersebut dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 3. 3. Tabel defenisi operasional dan pengukuran variabel

| Variabel | Defenisi | Pengukuran | Skala |
|---|---|---|--------------|
| Variabel Dependen <i>Financial distress</i> | <i>Financial distress</i> merupakan sebuah kejadian dimana perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan perusahaan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. | Variabel <i>dummy</i> , 1 jika perusahaan memiliki laba negatif selama dua tahun berturut- turut, dan 0 jika memiliki laba positif selama dua tahun berturut-turut. | Nominal |

| Variabel | Defenisi | Pengukuran | Skala |
|--|--|---|---------|
| Variabel Independen <i>Return On Asset (ROA)</i> | Merupakan rasio pdofitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk periode tertentu. | <i>Return on asset</i> = laba bersih sesudah pajak / Total asset x 100% | Nominal |
| <i>Return On Equity (ROE)</i> | Rasio mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan ekuitas atau modal yang dimiliki. | <i>Return On Equity</i> = laba bersih sesudah pajak / Total modal x 100% | Nominal |
| <i>Dept To Equity (DER)</i> | Merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. | <i>Debt To Equity</i> = total hutang / total modal | Nominal |
| <i>Earning Per Share (EPS)</i> | Rasio yang digambarkan besar keuntungan (<i>return</i>) yang diperoleh investor atau pemilik harga per lembar saham. | <i>Earning Per Share</i> = laba setelah pajak / jumlah saham yang beredar | Nominal |
| <i>Price To Earning (PER)</i> | Merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan harga per lembar saham. | <i>Price To Earning</i> = Harga saham / laba per saham | Nominal |
| <i>Net Profit Margin (NPM)</i> | Mengukur sejauh mana perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal yang dimiliki perusahaan. | <i>Net Profit Margin</i> = laba bersih setelah pajak/penjualan bersih | Nominal |

Variabel dependen (terkait) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini juga menjadi variabel dependen adalah *financial distress*.

3.7 Statistik Deskriptif

Statistik memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum. Untuk memberikan gambaran analisis statistik deskriptif.

3.8 Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu diadakan pengujian terhadap gejala penyimpangan asumsi klasik. Dalam asumsi klasik terdapat pengujian yang harus dilakukan, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan bebas keduanya terdistribusi normal atau tidak. Model regresi juga memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

3.8.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, hal tersebut dinamakan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Jika terjadi hubungan maka terdapat masalah multikolinearitas. Maka hal ini akan menyebabkan koefisien-koefisien menjadi tak terhingga. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi multikolinearitas yaitu melihat toleransi hitung variabel dan *variance implanation factor* (VIF) nilai toleransi yang rendah sama dengan VIF tinggi ($VIF=1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Model regresi dikatakan terbatas dari multikolinearitas jika VIF tidak lebih dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,1.

3.8.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). Munculnya autokorelasi ini

dikarenakan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mendeteksi autokorelasi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson*.

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Parsial (t)

Ghozali (2016:99), memaparkan bahwasanya uji t dipergunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam mendeskripsikan variabel dependen. Berikut syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan uji parsial (uji t), yakni:

1. Tarif signifikansi / Sig. t ($\alpha = 0.05$).
2. Jika nilai Sig. t < 0.05 , maka variabel terikat secara signifikan dipengaruhi oleh variabel bebas.
3. Jika nilai Sig. t > 0.05 , maka variabel terikat secara signifikan tidak dipengaruhi oleh variabel bebas.

3.9.2 Uji Simultan (F)

Pengaruh variabel rasio profitabilitas (X) secara bersama-sama terhadap variabel kondisi *financial distress* (Y) dapat dilakukan dengan uji F (F-test), dengan kata lain pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar semua variabel profitabilitas secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel *financial distress*.

3.9.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2016:97), menjelaskan tujuan dari menggunakan pengujian Koefisien Determinasi guna melihat sejauh mana model mampu mendeskripsikan variasi variabel terikat (Y). Nilai determinasi (R^2) berada diantara nol dan satu, sejalan dengan hasil uji koefisien determinasi. Adapun konsep yang terdapat dalam koefisien determinasi (R^2), sebagai berikut:

1. Jika nilai R^2 mendekati angka 1 maka variabel dependen dianggap memiliki kemampuan menjabarkan hampir semua informasi dalam rangka melakukan prediksi pada variabel terikat.
2. Jika nilai R^2 mendekati angka 0 maka variabel dependen dapat

dianggap sangat terbatas dalam memprediksi variabel dependen.

3. Jika nilai $R^2 = 0$ sebaiknya yang dapat digunakan adalah nilai R^2 .